

Modul Kuliah

STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Disusun Oleh:

DR. SULAIMAN ISMAIL., M.AG



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2022**

MODUL KULIAH

STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

DISUSUN

O

L

E

H

DR. SULAIMAN ISMAIL, M.AG



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2022**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT senantiasa kita ucapkan atas karunia dan Hidayah-Nya berupa nikmat iman dan kesehatan. Shalawat beriring Salam kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa Risalah Ilahi untuk manusia di seluruh dunia ini.

Penulis dapat menyelesaikan Modul perkuliahan ini dengan judul: “Metodologi Studi Islam” merupakan panduan bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metodologi Studi Islam.

Terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Langsa, Bapak Direktur dan Wakil Direktur serta Bapak/Ibu Ketua Prodi pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Juga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung serta membantu penyelesaian modul yang sederhana ini. Harapannya, semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa maupun yang membacanya. Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila ada ketidaksesuaian kalimat dan kesalahan. Meskipun demikian, penulis terbuka pada kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan modul ini.

Wassalamualaikum wr.wb.

Langsa, 06 Juni 2022

Penulis

Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam	1
B. Objek dan Metodenya	4
C. Kegunaan dan Periodisasinya.....	6
BAB II : PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI AWAL KEISLAMAN	11
A. Sejarah Pendidikan Islam Pada Zaman Rasulullah	11
B. Lembaga Pendidikan Islam di zaman Rasulullah.....	20
C. Metode Pendidikan Islam Zaman Rasulullah.....	21
D. Pendidik dan Peserta Didik	22
BAB III: MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN	
PENDIDIKAN ISLAM	23
A. Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan.....	23
B. Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan	23
C. Tahap Pendidikan Islam untuk Umum.....	24
D. Periode Pengembangan	24
E. Faktor-Faktor Perkembangan	25
BAB IV: MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM	28
A. Pendidikan Masa Kejayaan Islam	28
B. Sistem Pendidikan di Madrasah-Madrasah	32
C. Tokoh-Tokoh Pemikir Islam	32
BAB V : MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM.....	35
A. Kemunduran Peradaban Islam.....	35
B. Faktor-Faktor Kemunduran Pendidikan Islam	36
C. Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran.....	37
D. Dampak Kemunduran Pendidikan Islam.....	37
BAB VI: MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM	39
A. Latar Belakang Pembaruan Dalam Islam	39
B. Faktor-faktor Pembaruan Pendidikan Islam.....	41
BAB VII: DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM	43
A. Pengertian Dikotomi.....	43
B. Faktor-Faktor Penyebab Dikotomi Pendidikan Islam	44
C. Solusi Menangani Dikotomi Pendidikan Islam.....	45
BAB VIII: SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM ORDE BARU	47
A. Dualisme Pendidikan	47

B. Restrukturisasi Kurikulum Madrasah dan Mengatasi Kelangkaan Ulama'	48
C. Unifikasi Sistem Pendidikan.....	48
BAB IX: PENDIDIKAN PESANTREN DI NUSANTARA	50
A. Definisi Pondok Pesantren	50
B. Perkembangan Pesantren di Nusantara	51
C. Tokoh Pendiri Pesantren	52
D. Ilmu dan Tradisi yang dikembangkan Pesantren	54
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB I

STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab “Thariq”, “Sirah” atau “Ilmu Thariq”. Secara lughawi, sejarah berarti ketentuan masa, tanggal atau waktu. Adapun ilmu thariq berarti pengetahuan membicarakan penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Pengertian sejarah adalah ilmu yang bertugas menyelidiki jumlah dan cerita dari berbagai perubahan-perubahan, kejadian ataupun peristiwa yang berada di sekitar kita dalam kehidupan manusia pada umumnya.¹

Persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.”²

Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah sebagai “*rekonstruksi masa lalu*”.³ Pada pokoknya sejarah berporos pada *masa lalu manusia*. Karenanya, bagaimana alam tercipta, pergeseran lempeng bumi, bagaimana proses benua dan pulau-pulau terbentuk, atau berbagai hal tentang fosil binatang purba, bukanlah bagian dari penelitian sejarah. Yang menggarapnya adalah astronomi, geologi, arkeologi, atau antropologi fisik. Sejarah membicarakan manusia dari sudut pandang *waktu*.

Istilah sejarah memiliki beberapa variasi redaksi, yaitu sejarah dengan ungkapan “*history is the history of thought*” (sejarah adalah sejarah pemikiran) atau “*history is a kind of research or inquiry*” (sejarah adalah sejenis penelitian atau penyelidikan), namun ketika sejarah diartikan dalam satu sisi saja maka akan terdapat beberapa pemahaman yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan sasaran yang ada dalam ilmu sejarah itu sendiri, sehingga perlunya mengkaji dan memahami secara sistematis tentang teori sejarah.

¹ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2005), h. 3.

² Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Al-Amin hal 18 dalam buku Dra. Zuhairini, dkk., *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 2.

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. 5 (Yogyakarta: Benteng, 2005), h. 18.

Pengertian lain, sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Karena sejarah memiliki makna dan nilai tersendiri, manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia.⁴

Secara hakikat sejarah adalah ilmu tentang manusia, waktu, sesuatu yang mempunyai makna sosial, dan sesuatu tertentu.⁵ Sebagai ilmu tentang manusia, sejarah menelaah peristiwa yang berkaitan dengan manusia selama dapat ditelaah sejarah. Sejarah menelaah masyarakat dari segi waktu, yaitu tentang perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Sejarah hanya menelaah peristiwa-peristiwa yang memiliki makna atau berimplikasi terhadap kehidupan sosial.

Prinsip adalah bahwa sejarah memperhatikan yang bermakna, bukan yang sia-sia. Dalam pada itu, sifat dasarnya membuat sejarah senantiasa melihat objeknya sebagai sesuatu yang *unik*, dan karenanya maka penjelasan yang diberikan pun dengan sendirinya bersifat unik dan sedapat mungkin mendetail. Sejarah tidak mengupayakan generalisasi, sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi.⁶ Oleh karena masa lalu manusia itu sangat panjang dan sangat luas, maka dalam praktiknya sejarah dibagi ke dalam banyak cabang berdasarkan objek yang menjadi fokus perhatiannya.

Pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Sejalan dengan misi agama islam yang memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan islam mencoba mengidentifikasi sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu manusia yang hidup ditengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya dan menfungsikan dirinya sebagai kholifah dimuka bumi.
2. Menyadari fungsi manusia sebagai makhluk sosial.

⁴ Depag RI, *Sejarah Madrasah Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI, 2005), h. 1.

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 12-17.

⁶ *Ibid*, h. 13-17.

3. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT.⁷

Menurut A. Mustafa, pendidikan Islam, yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Muslim yang baik.⁸ Hal ini disebabkan pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, pendidik sebagai sarana dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya sangat bergantung pada pemegang kebijakan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang telah berjalan di berbagai daerah, mulai sistem yang sederhana sampai menuju sistem pendidikan Islam yang modern.⁹

Pendidikan Islam dilihat dalam kemungkinan makna yang paling luas. Di sini, pendidikan Islam tidak dibatasi pada proses pewarisan semata, namun mencakup aspek yang lebih luas, seperti kurikulum, metode dan strategi, lembaga, dan aspek sosiologisnya. Dalam bahasa yang agak longgar, pendidikan di sini lebih mendekati pada makna kegiatan intelektual.

Dengan demikian Sejarah Pendidikan Islam dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan kependidikan umat Islam sejak masa yang paling awal hingga masa sekarang.

Adapun landasan dari pendidikan Islam adalah bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis serta ijtihad para ulama. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran dan kehidupan umat Islam. Dan Al-Qur'an itu adalah wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS. Hadis atau dalam istilah Sunnah adalah seluruh sikap, perkataan, dan perbuatan Rasulullah SAW sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, yang merupakan penguat dan perjelas dari berbagai persoalan, baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan umat Islam yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang semua ini dapat dijadikan landasan dasar dalam pendidikan Islam.

⁷ H.M Arifin,, *Ilmu Pendidikan Islam "Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2006), h. 22-23.

⁸ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11.

⁹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), h. 4.

B. Objek dan Metodenya

Diantara objek kajian Sejarah Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Konteks Hitoris Secara Umum

Salah satu aspek penting yang menentukan relevansi dan arti penting sejarah, atau penggalan sejarah, adalah konteks yang mengitarinya. Dalam kenyataannya, konteks tidak hanya sekedar perlu, tetapi sering kali malah menentukan dipahami atau tidaknya peristiwa sejarah secara memadai.

Konteks yang lebih luas yang melatarbelakangi proses perkembangan pendidikan Islam menjadi perlu dibahas. Misalnya saja, pertumbuhan awal kegiatan pendidikan dalam Islam sudah barang tentu terkait erat dengan keadaan sekeliling Arabia menjelang dan awal Islam.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan aspek lain yang menjadi pembahasan Sejarah Pendidikan Islam. Sesuai dengan watak alamiahnya, kegiatan kemanusiaan yang berlangsung lama dan dipandang penting oleh masyarakat yang melakukannya, pasti akan mengalami proses pelembagaan. Seperti politik, ekonomi, atau budaya, kegiatan pendidikan pun mengalami proses pelembagaan.

Pembahasan mengenai kelembagaan ini akan mencakup masjid, madrasah, dar Al-Qur'an, dar al-Hadis, khanqah, zawiyah, dan sebagainya.

3. Isi Pendidikan

Adapun isi pendidikan umat Islam dari masa ke masa jelas sangat penting untuk diketahui dan dianalisis. Ini akan menunjukkan kepada kita pergeseran realitas pengetahuan umat Islam di satu sisi dan cita-cita kependidikan mereka di sisi lain. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendidikan umat Islam bermula dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai materinya.

Sebagian dari ilmu pengetahuan yang menjadi isi pendidikan umat Islam berasal dari pengembangan secara internal, tetapi sangat banyak pula yang merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari tradisi keilmuan bangsa-bangsa lain dari luar. Terbentuknya ilmu-ilmu klasik Islam, seperti ulum Al-Qur'an, ulum al-hadis, sejarah, ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tasawuf adalah sebagai cerminan dari kreativitas intelektual umat Islam.

4. Kehidupan Masyarakat Akademis

Sebagai sebuah upaya rekonstruksi masa lalu, tidaklah mungkin melupakan para aktor yang menjalankan roda Sejarah Pendidikan Islam. Karenanya kehidupan masyarakat akademis (ilmuan, penuntut ilmu, pengelola lembaga pendidikan, dan lain-lain) adalah juga merupakan bagian penting dari pembahasan Sejarah Pendidikan Islam. Akan sangat menarik untuk mengetahui gambaran kehidupan mereka secara umum, proses profesionalisasi dalam kegiatan pendidikan, mobilitas sosial mereka, atau apresiasi sosial yang diberikan kepada mereka.

Metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang artinya jalan atau cara.¹⁰ Jadi, metode artinya jalan atau cara yang dilalui, dalam hal ini dimaknai jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Gabungan dari dua kata tersebut apabila ditambahi kata “*logos*” menjadi metodologi, sehingga metodologi artinya ilmu yang mempelajari jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode penelitian dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam tidak berbeda dengan cabang-cabang kajian sejarah lainnya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa langkah-langkah metodologis dalam kajian sejarah dapat disederhanakan ke dalam lima, yakni 1) pemilihan topik; 2) pengumpulan sumber; 3) verifikasi sumber; 4) interpretasi; dan 5) penulisan sejarah.¹¹

Secara umum, di satu sisi topik mestilah menarik perhatian calon peneliti, di sisi lain topik tersebut layak secara intelektual. Meneliti suatu topik yang memiliki kedekatan emosional terhadap seseorang dapat membantu motivasi dan fokus dalam pelaksanaan penelitian.

Sumber yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah ditentukan oleh topik. maka yang bersangkutan perlu mengumpulkan semua (atau sebanyak mungkin) dokumen tertulis yang ada, seperti dokumen pendirian (akta), surat-surat, dokumen rapat, berita surat kabar, dan seterusnya.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang fokusnya pada kejadian masa lalu (jauh maupun dekat) Sejarah Pendidikan Islam harus menerima kenyataan bahwa tingkat kesempurnaan rekonstruksi yang dapat dilakukan sangatlah bervariasi. Artinya, ada sepele masa lalu yang dapat direkonstruksi secara menyeluruh dan relatif mendetail,

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 61.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 90-107.

sehingga kita merasa telah berhasil secara ‘sempurna’ menangkap masa lalu itu dan mempresentasikannya kembali dalam bentuk paparan historis. Namun banyak sekali bagian dari masa lalu yang sangat ingin kita ketahui, namun tidak mampu direkonstruksi secara memadai.

C. Kegunaan dan Periodisasinya

Sumber utama ajaran Islam adalah al-qur’an yang mengandung banyak sekali nilai-nilai kesejarahan, yang langsung dan tidak langsung mengandung makna besar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama, khususnya bagi umat Islam. Maka tarikh dan ilmu mempunyai kegunaan dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian Islam. Oleh sebab itu, kegunaan sejarah pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu kegunaan yang *bersifat umum* dan yang *bersifat khusus* atau *akademis*.

Sejarah pendidikan Islam mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan. Hal ini sejalan dengan makna yang tersurat dan tersirat dalam Firman Allah SWT., :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab 33: 21)”

Sedangkan yang *bersifat akademis*, kegunaan sejarah pendidikan Islam selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek), juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk *perubahan* dan *perkembangan* ilmu teknologi.

Dengan mempelajari dan memahami sejarah pendidikan Islam, maka kita akan dapat:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya Nabi Saw sampai sekarang ini.
2. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam masa kini.
3. Memiliki sikap yang positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan Islam.¹²

¹² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 8.

Sejarah yang diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi kurun waktu tertentu, diberi tafsiran, dan dianalisis secara kritis sehingga mudah dipahami dan dimengerti sehingga memiliki manfaat. Menurut Kuntowijoyo kegunaan sejarah dibagi menjadi dua yaitu guna intrinsik dan guna ekstrinsik.

1. Guna intrinsik, yakni kegunaan dari dalam yang nampak terkait dengan keilmuan dan pembinaan profesi kesejarahan. Guna intrinsik sejarah adalah sebagai berikut :
 - a. Sejarah sebagai ilmu.
 - b. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau
 - c. Sejarah sebagai pernyataan pendapat.
 - d. Sejarah sebagai profesi.
2. Guna ekstrinsik terkait dengan proses penanaman nilai dan proses pendidikan. Guna Ekstrinsik meliputi :
 - a. Sejarah sebagai pendidikan moral.
 - b. Sejarah sebagai pendidikan penalaran.
 - c. Sejarah sebagai pendidikan politik.
 - d. Sejarah sebagai pendidikan kebijakan.
 - e. Sejarah sebagai pendidikan perubahan.
 - f. Sejarah sebagai pendidikan masa depan.
 - g. Sejarah sebagai pendidikan keindahan.
 - h. Sejarah sebagai ilmu bantu.

Seseorang dalam menelaah dan mengkaji sejarah Islam, termasuk sejarah kebudayaan islam, maka perlu dikembangkan beberapa pandangan para ahli tentang periodisasi (pembabakan) sejarah pendidikan islam yang ada di indonesia.¹³

Pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya islam di Indonesia, dan tentunya tidak akan lepas dari sejarah islam pada umumnya. Karena itulah periodisasi sejarah pendidikan islam berada dalam periodeperiode sejarah Islam itu sendiri. Sehingga pendidikan islam tersebut pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya menyahuti kehendak islam pada masa itu dan pada masa yang akan datang yang dianggap sebagai *need of life*. Usaha yang dimiliki apabila kita teliti secara mendalam

¹³ Muhaimin, Mujib, Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 214.

merupakan upaya untuk melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

Harun Nasution, secara garis besar membagi sejarah islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode pembahasan tentang lintasan atau periode sejarah pendidikan islam sebagai berikut:

- 1) Periode pembinaan pendidikan islam, yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW. lebih kurang 23 tahun semenjak beliau menerima wahyu pertama sampai wafat.
- 2) Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW sampai dengan akhir kekuasaan bani Umayyah.
- 3) Periode kejayaan islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Bani Abbasiyah sampai jatuhnya kota bagdad yang diwarnai dengan berkembangnya secara pesat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.
- 4) Tahap kemunduran pendidikan, yang berlangsung sejak jatuhnya kota bagdad sampai dengan jatuhnya Mesir oleh Napoleon Bonaparte disekitar abad ke-13 M yang ditandai oleh lemahnya kebudayaan Islam.
- 5) Tahap pembaruan pendidikan islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir dan Napoleon di akhir abad ke-18 M sampai sekarang ini yang ditandai masuknya unsur-unsur pendidikan modern.¹⁴

Sementara itu kegiatan pendidikan islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuknya dan berkembangnya Islam di Indonesia. Oleh karena itu dalam rangka melacak sejarah pendidikan islam di Indonesia dengan periodisasinya terdapat beberapa fase yang diantaranya:

- 1) Periode masuknya islam ke Indonesia
- 2) Periode pengembangan melalui proses adaptasi
- 3) Periode pengembangan krajaan-krajaan Islam
- 4) Periode penjajahan Belanda
- 5) Periode penjajahan Japan
- 6) Periode kemerdekaan I (orde lama)
- 7) Periode kemerdekaan II (orde baru).¹⁵

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah Analisa dan Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 34.

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 344.

Ada tiga jenis periodisasi yang paling umum digunakan dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam. Yang *pertama* adalah periodisasi yang mengacu pada pergantian kekuasaan. Dalam periodisasi model ini perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam:

1. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw.,
2. Pendidikan Islam pada masa *Al-Khulafa' al-Rasyidun*,
3. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah,
4. Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah,
5. Pendidikan Islam pada masa Tiga Kerajaan Besar
6. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan Barat
7. Pendidikan Islam pada masa Negara Bangsa, dan seterusnya.

Model periodisasi yang *kedua* adalah periodisasi yang lebih mengacu pada satuan waktu yang dilalui sejarah peradaban Islam secara umum. Di sini Sejarah Pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga periode:

1. Pendidikan Islam pada masa klasik (600-1250),
2. Pendidikan Islam pada masa pertengahan (1250-1800),
3. Pendidikan Islam pada masa modern (1800 dan seterusnya).

Model periodisasi yang *ketiga* membagi Sejarah Pendidikan Islam dengan merujuk pada dinamika kualitatif pendidikan Islam itu sendiri. Model ini melahirkan periodisasi sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam pada masa peletakan dasar
2. Pendidikan Islam pada masa perkembangan awal
3. Pendidikan Islam pada masa kejayaan
4. Pendidikan Islam pada masa kemandekan
5. Pendidikan Islam pada masa pembaruan.

Ketiga model periodisasi di atas pada dasarnya dapat dipergunakan untuk pemetaan perkembangan pendidikan Islam. Masing-masing model memiliki kekhasan dan keistimewaannya sendiri.

Model yang pertama relatif mudah dipergunakan karena secara struktur sudah mengacu pada tradisi umum penulisan sejarah peradaban Islam sejak zaman awal. Hanya saja perkembangan dunia pendidikan Islam tidak selalu mengikuti secara paralel bangun dan jatuhnya kekuasaan politik. Seringkali, suatu perkembangan penting di

bidang pendidikan Islam berproses dalam satu rentangan waktu yang justru melampaui titik pergantian kekuasaan politik. Jadi pergantian kekuasaan politik sesungguhnya tidak dapat dipergunakan sepenuhnya sebagai indikator perkembangan dunia pendidikan Islam.

Model periodisasi yang kedua lebih mudah mawadahi Sejarah Pendidikan Islam karena memang tidak menentukan satu kriteria perkembangan tertentu sebagai indikator. Hanya saja, pembabakan yang terlalu umum sedemikian itu tampaknya kurang praktis untuk digunakan. Periodisasi model ketiga mewakili satu upaya membangun informasi sejarah yang khusus membahas pendidikan Islam.

Model ini tidak mengikat dirinya pada perkembangan politik. Dengan meletakkan Sejarah Pendidikan Islam sebagai satu bidang kajian tersendiri, periodisasi ini mengacu pada dinamika substantif pendidikan Islam secara mandiri. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap adanya pengaruh berbagai aspek kehidupan lainnya (politik, militer, budaya, ekonomi, dan lain-lain) terhadap perkembangan pendidikan Islam.

BAB II

PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM

DI AWAL KEISLAMAN

A. Sejarah Pendidikan Islam Pada Zaman Rasulullah

1. Sejarah Singkat Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Nabi Muhammad lahir pada pagi hari senin 12 hari bulan Rabi'ul Awwal tahun pertama dari tahun gajah yang masyhur yaitu 40 tahun setelah Kisca Anu Syirwan duduk di atas singgahsana kerajaan Parsi, bertepatan dengan bulan April 571 Milady menurut perhitungan Mahmud Pasja ahli falas Mesir yang terkenal ketika itu ayahnya bernama Abdullah anak dari Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah Binti Wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahiran nabi dikenal dengan tahun gajah.¹⁶

Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah, meninggal dunia tiga bulan setelah ia menikahi Aminah Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh, Halimah Sa'diyah. Dalam asuhanyalah Muhammad dibesarkan sampai usia empat tahun. Setelah itu kurang lebih dua tahun dia berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika berusia enam tahun dia menjadi yatim piatu. Seakan-akan Allah ingin melaksanakan sendiri pendidikan Muhammad, orang yang dipersiapkan untuk membawa risalahNya terakhir.

Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad Namun dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal. Selanjutnya Nabi Muhammad dirawat oleh pamannya Abu Thalib, seperti Abdul Muthalib. dia sangat disegani dan dihormati oleh orang Quraisy dan penduduk Mekah secara keseluruhan, tetapi Abu Thalib ini miskin.

Nabi Muhammad SAW ikut untuk pertama kalinya berdagang ke Syria (Syam) dalam usia 12 tahun yang dipimpin oleh Abu Thalib. Dalam perjalanan ini, di Bushra, sebelah selatan Syria, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sesuai petunjuk-petunjuk cerita Kristen

¹⁶ Muhammad Husain Haekal, *Seluruh Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1993), h. 43.

Sebagian sumber mengatakan bahwa pendeta itu menasihati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syria, sebab dikuatirkan orang-orang Yahudi melihat tanda-tanda itu dan berbuat jahat kepada Nabi Muhammad.

Pada usia yang kedua puluh lima, Muhammad berangkat ke Syria membawa barang dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda, Khadijah. Khadijah adalah janda Mekah yang berkedudukan tinggi. Pada masa sebelum Islam dia telah memperoleh gelar Tahra artinya yang berbudi tinggi, karena kebajikan dan keadilannya. Dalam pandangan ini Muhammad memperoleh laba yang besar Khadijah kemudian melamar Muhammad. Lamaran itu diterima dan menikahlah mereka.

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat. Perbaikan Ka'bah dilakukan secara gotong royong. Para penduduk Mekah membantu kegiatan tersebut secara sukarela. Tetapi pada saat terakhir ketika pekerjaan tinggal mengangkat hajar aswad di tempatnya semula timbul perselisihan.

Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, namun akhirnya parapemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke Ka'bah melalui pintu Shafa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara ini. Ternyata orang yang pertama masuk itu adalah Muhammad. Ia pun dipercaya menjadi hakim.

Muhammad kemudian membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku untuk memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.

2. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Makkah

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di gua iira' ái Makkah pada tahun 610 M dalam wahyu itu termaktuh ayat Al-Qur'an dalam surat al-Al-Alaq ayat 1-5,

Artinya: *"Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuimva".*

Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub dalam Al-Qur'an surat Al Muddatssir ayat 1-5:

Artinya: Maka armg yang berkemul (berselimut). Bangunlah, laiu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan rerhurtan dosa tinggalkanlah dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya wahyu itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia sebagai tugas suci, tugas, mendidik dan mengajarkan Islam. kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi.

3. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah

Periode pendidikan Rasulullah di Madinah selama 10 tahun adalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Rasulullah memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, pada periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik (dalam arti yang luas).¹⁷

Dalam hal ini, tujuan pendidikan Rasulullah pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹⁸ Dengan kata lainnya, periode Madinah adalah periode spesialisasi pendidikan Rasulullah dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu.

Wahyu secara berurutan turun selama periode Madinah, kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw., dalam mengajarkan al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Nabi sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan al-Qur'an, yaitu dalam shalat, dalam pidato, dalam pelajaranpelajaran, dan lain-lain kesempatan.¹⁹

¹⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 33.

¹⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Cet I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. ii.

¹⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 34.

Dengan demikian, segala kegiatan yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad Saw. bersama umat Islam pada masa itu, dalam rangka pendidikan sosial dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk dari wahyu-wahyu.

Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu:

1. Karya pertama nabi Muhammad di Madinah ialah membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah, proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di masjid.
2. Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Kaum Ansar. Nabi mendirikan satu persekutuan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama.
3. Membuat piagam persaudaraan dengan golongan-golongan penduduk Madinah non muslim yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani supaya tidak saling mengganggu, malah harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah.

Inilah yang disebut perjanjian atau Piagam Madinah yang kemudian menjadi modal dasar dicetuskannya “kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non Islam.¹⁸

Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Nabi Saw., di Madinah ialah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis-habisan sisa-sisa permusuhan dan persukuan. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin. Materi pendidikan di Madinah lebih luas dari materi pendidikan di Makkah, yakni meliputi antara lain: Aqidah, Ibadah, Muamalah dan pendidikan jasmani (kesehatan).¹⁹

Tujuan utama pendidikan di Madinah mengarah kepada pembentukan masyarakat Islam dengan asas pembinaannya adalah: persaudaraan, persatuan, toleransi, tolong-menolong, musyawarah dan keadilan.

Sistem pendidikan pada masa Nabi Saw., tidak terlepas dari misi kerasulan Nabi di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam firmanNya: Q.S. al-Baqarah/2 :151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ^{٥١} البقرة/٢: (١٥١)

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2: 151).

Berdasarkan ayat di atas, ada empat pendekatan yang digunakan Nabi Saw. dalam mengemban misi sebagai pembawa risalah di muka bumi dalam rangka mengembangkan dan menyiarkan Islam, ada empat hal yang ditekankan dalam ayat di atas, yaitu: tilawah, tazkiyah, ta'lim al-Kitab, dan al-Hikmah.

Bertolak dari pengertian sistem pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka komponen-komponen atau sub sistem pendidikan Islam dari sistem pendidikan Islam yang dijalankan pada zaman Rasulullah Saw., diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam di zaman Rasulullah Saw., mempunyai perbedaan dengan pendidikan yang dilaksanakan di Makkah dan di Madinah.

a. Materi pendidikan di Makkah

Materi pendidikan Islam yang ditekankan oleh Rasulullah Saw., pada fase Makkah menurut Zuhairini dkk adalah:

1) Pendidikan Tauhid, dalam teori dan praktik.

Materi ini lebih difokuskan kepada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti dari ajaran tersebut adalah ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah/1 : 1-7 dan Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4. Pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana menurut akal pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt., serta diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan bagaimana mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok-pokok ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah adalah sbb:

- a) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Dialah Allah yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang

sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pula yang mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami.

- b) Bahwa Allah telah memberi nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan khusus untuk manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapat kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya.
- c) Bahwa Allah Raja Hari Kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia di dunia ini akan diperhitungkan di sana.
- d) Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan.
- e) Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya dan oleh karenanya hanya kepada-Nyalah manusia meminta pertolongan.
- f) Bahwa Allahlah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam merugi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan.²⁰

Dari pokok-pokok ajaran tauhid dalam Q.S. al-Fatihah tersebut di atas menunjukkan manusia dihadapan Allah tidak mempunyai kekuatan sedikitpun dan karena itu manusia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. semata.

2) Pengajaran al-Qur'an

Tugas Nabi Muhammad Saw., di samping mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Qur'an. Materi ini dirinci kepada materi baca tulis al-Qur'an, materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, dan materi pemahaman al-Qur'an. Para sahabat berkumpul membaca dan memahami setiap kandungan ayat. Meskipun kenyataannya, masyarakat Arab pada masa itu dikenal masyarakat *ummi* yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis, hanya sebagian dari mereka yang dapat menulis dan membaca. Tradisi budaya lisan yang merupakan warisan budaya sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya.²¹

Dan ini memberi indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi tidak berarti al-Qur'an tidak ada yang menulisnya, karena diantara sahabat ada yang pandai menulis.

²⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 23-24.

²¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Cet.I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 35.

Mahmud Yunus mengemukakan materi pendidikan pada fase Makkah adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah; sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- b) Pendidikan akhlah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Alam akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya sedang mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk membaca.
- c) Pendidikan Akhlak dan budi pekerti, yaitu si pendidik hendaklah suka memberi/mengajar tanpa mengharapkan balasan dari orang yang menerima pemberian itu, melainkan karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridaannya. Begitu juga si pendidik harus berhati sabar dan tabah dalam melakukan tugasnya.
- d) Pendidikan Jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan, bersih pakaian, bersih badan dan bersih tempat kediaman. Terutama si pendidik harus bersih pakaian, suci hati, dan baik budi pekertinya supaya menjadi contoh dan tiru teladan bagi anak-anak didikannya.²²

Kurikulum Pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur sesuai kondisi dan situasi serta peristiwa yang dialami umat saat itu. Karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga secara fitrah dan pragmatis.²³

2. Materi Pendidikan Islam di Madinah

Materi Pendidikan Islam pada fase ini tidak lagi terbatas pada masalah-masalah aqidah, ibadah dan akhlak tetapi materinya lebih kompleks dan cakupannya lebih luas dibanding dengan materi pendidikan Islam pada fase Makkah. Ciri pokok pembinaan

²² Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.VI, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 5-6.

²³ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasao, 1985), h. 31.

pendidikan Islam di Makkah adalah pendidikan tauhid (dalam artinya yang luas), sedangkan ciri pokok pendidikan Islam di Madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik (dalam artinya yang luas pula). Namun kedua ciri pokok tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, artinya bahwa pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi atau dijiwai oleh pendidikan tauhid/ aqidah.

Karena itu ruang lingkup materi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan semata, dan juga tidak terbatas pada materi pendidikan yang diarahkan untuk kehidupan dunia semata, akan tetapi keduanya dipadukan menjadi satu kebulatan bahan pembelajaran. Konsep pendidikan yang demikian ini memungkinkan manusia untuk mencapai kesempurnaan kehidupan duniawi secara individual maupun secara sosial.²⁴

Mahmud Yunus mengemukakan bahwa, intisari pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan Nabi Saw., masa Madinah adalah selain pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesehatan juga diperluas dengan materi pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya:

- 1) Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia, seperti: hukum perdata.
- 2) Hal-hal yang berhubungan dengan qisas, seperti: hukum pidana.
- 3) Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan.²⁵

Zuhairini, mengemukakan bahwa materi pendidikan Islam di Madinah yang merupakan lanjutan materi pendidikan di Makkah adalah:

- a) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa ini (Madinah) adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Konstitusi Madinah yang dalam praktiknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Pelaksanaan atau praktik pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan secara ringkas meliputi:
 - (1) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin
 - (2) Pendidikan kesejahteraan sosial, yakni bagaimana memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

²⁴ *Ibid.*, h. 43.

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h. 17-19.

- (3) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat suami, isteri dan anak-anak), karena inilah yang menjadi inti terbentuknya masyarakat umat manusia yang lebih luas.²⁶

b) Pendidikan Anak

Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memperingatkan bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak, antara lain QS. alTahrim/66: 6, Q.S. al-Nisa'/4: 9. Ayat-ayat tersebut merupakan perintah untuk mempersiapkan anak dan keturunan menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

Anak atau keturunan adalah penerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya. Dalam Islam anak adalah pewaris ajaran Islam yang akan melanjutkan misi menyampaikan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Bangsa Arab sebelum datangnya Islam memandang anak sebagai beban keluarga, memperlakukan anak semaunya terutama anak perempuan. Bahkan jika mereka merasa anaknya sebagai beban yang memberatkan, tidak segan-segan membunuhnya, memandang sangat rendah anak-anak perempuan bahkan mau menguburkannya hidup-hidup.²⁷ Kondisi seperti inilah harus dirubah dengan pendidikan Islam.

Materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Saw. sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Lukman/31: 13-19, adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Pendidikan salat. Rasulullah saw. memerintahkan agar anak yang berumur 7 tahun sudah mulai dididik, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan salat.
- 3) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga
- 4) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial)
- 5) Pendidikan kepribadian.²⁸

²⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 43-48.

²⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan I* (Jakarta: Jayamurni, 1970), h. 49.

²⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 57-59.

c) Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan) dan dakwah Islam

Masyarakat kaum muslimin merupakan satu negara berdaulat di bawah pimpinan dan bimbingan Rasulullah SAW., untuk memperkuat kedaulatan tersebut Rasulullah Saw., mengajak orang-orang untuk menganut agama Islam dengan memberikan penjelasan kepada mereka, dan meyakinkan tentang kebaikan dan kebenaran ajaran Islam dibanding dengan ajaran agama mereka.

B. Lembaga Pendidikan Islam di zaman Rasulullah

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud dalam makalah ini adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di zaman Rasulullah Saw., tempat berlangsungnya pendidikan Islam adalah:

a. Di Rumah

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Di sinilah Nabi saw., mengajarkan dasar-dasar agama Islam, kepada sahabat-sahabatnya. Di sini pula Nabi Muhammad Saw., membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pengikut-pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam dan menanyakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama Islam.²⁹

Selain di rumah Al-Arqam juga pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Nabi Muhammad Saw., sendiri di mana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.³⁰

b. Masjid

Pendidikan dalam Islam erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah Saw., adalah masjid Quba' di luar kota Madinah. Di masjid inilah Nabi saw. memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya mengenai masalah keagamaan dan keduniaan.³¹

²⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h.6.

³⁰ Mohd. Athiyah 'Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 62.

³¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h.14.

c. *Kuttab*

Kuttab (tempat sekolah anak-anak) sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya Islam, namun belum dikenal secara luas. *Kuttab* ini awalnya sebagai tempat belajar menulis dan membaca. Setelah Islam datang, *Kuttab* dijadikan sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an dan agama di samping sebagai tempat menulis dan membaca.

Goldziher sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syalabi telah menulis sebuah artikel penting dalam Ensiklopedia Agama dan Akhlak, menegaskan bahwa *kuttab* tempat mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam telah didirikan dimasa permulaan Islam.³² Namun Ahmad Syalabi sendiri berpendapat "bahwa *kuttab* sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an belum berdiri/belum ada di masa permulaan Islam".³³

C. Metode Pendidikan Islam Zaman Rasulullah

Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah Saw. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah:

- a. Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan.
- b. Demonstrasi, memberi contoh, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah (seperti: shalat, haji, dan lain-lain).
- c. Kisah-kisah umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak.³⁴

Selain metode-metode mengajar yang dikemukakan di atas masih banyak metode mengajar pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah Saw., yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode hikmah, memberi nasihat/ceramah dan dialog/diskusi (Q.S. : al-Nahl/16: 125)
- b. Metode demonstrasi (Q.S.: al-Maidah/5: 27-31)
- c. Metode pembiasaan (Q.S.: al-Nisa/4: 43, Q.S al-Baqarah/2: 219 dan alMaidah/5: 90)
- d. Metode perumpamaan (Q.S. : al-Baqarah/2: 261)

³² Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 39.

³³ *Ibid.*, h. 39-40.

³⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 25-29.

- e. Metode eksperimen (Q.S. : al-Rum/30 : 50).
- f. Metode keteladanan (Q.S. : al-Shaf/61 : 2-3).³⁵

D. Pendidik dan Peserta Didik

Pada suatu proses pendidikan termasuk pendidikan Islam, faktor determinan adalah faktor pendidik dan peserta didik. Pendidik di zaman Rasulullah Saw. adalah Nabi SAW sendiri. Menjadi guru merupakan tugas yang diemban oleh Rasulullah SAW., sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya Q.S. Ali Imran/3: 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (ال عمران/٣: ١٦٤)

Artinya: Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali 'Imran/3:164)

Pada masa awal Islam nabi Muhammad SAW. sendiri yang menjadi guru. Beliau yang menyampaikan wahyu kepada sahabat-sahabatnya dan menjelaskan makna yang dikandung di dalamnya. Selanjutnya dibantu oleh sahabat-sahabatnya yang telah dikader dan dididik oleh beliau, termasuk isteri-isteri beliau sendiri. Khusus untuk pendidikan membaca dan menulis Nabi Muhammad SAW. memanfaatkan tenaga-tenaga non muslim, termasuk tawanan perang Badar.

Guru pada zaman ini tidak mengharapkan imbalan jasa, tetapi mereka mengajar untuk mencari keridhaan Allah swt. dan dengan tekad menyiarkan ajaran agama Islam. Rasulullah juga terkadang mengutus sahabat-sahabatnya untuk mengajarkan agama Islam di luar kota Madinah.

Adapun yang menjadi peserta didik adalah sahabat-sahabat Nabi SAW., dan ummat Islam pada umumnya, terutama orang-orang yang baru masuk Islam agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.³⁶

³⁵ Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009), h. 34-65.

³⁶ Departemen Agama RI, *Sejarah Madrasah*, h. 104.

BAB III

MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama (*the first revelation*) Al-Quran surat 96 ayat 5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya, Khadijah untuk beriman kepada dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali Ibn Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah (Seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya).

Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman bin Affan, Zubair ibn Awan, Sa'ad ibn Abi Waqas, Abdurrahman ibn Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khatab, Said ibn Zaid, dan beberapa orang lainnya, mereka semua tahap awal ini disebut *Assabiquna al aqqalun*, artinya orang-orang yang mula-mula masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam ibn Arqam.

B. Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turun waktu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul dibukit shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusannya.

Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, *Celakalah kamu Muhammad! Untuk inikah kami mengumpulkan kamu?* Saat itu turun wahyu menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang

akan masuk agama Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kuffar Quraisy.

C. Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala “internasional” tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat Al-Hijr ayat 94-95.

Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah SAW mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar ke luar Makkah.

Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor:

- (1) Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rasul;
- (2) Suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok yahudi;
- (3) Konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.

Berikutnya, di musim haji pada tahun kedua belas kerasulan Muhammad SAW Rasulullah didatangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan, yang dikenal dengan “*Bai’ah al-Aqabah I*” mereka berjanji tidak akan menyembah selain kepada Allah SWT, tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak dan menjauhkan perbuatan-perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah SAW dalam yang benar, dan tidak mendurhakainya terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan.

D. Periode Pengembangan

Pengembangan ajaran Islam sulit dilakukan di Makkah, maka Nabi, atas perintah Allah, berangkat ke Madinah dan di sanalah ia melakukan pengembangan

ajaran mulia ini yang meliputi berbagai aspek. Pembentukan dan pentingnya pengembangan pendidikan dapat dilihat dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (التوبة/٩: ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (At-Taubah/9:122).

Pada sisi lain dapat dilihat pula corak perbedaan pendidikan dan materinya yang didapati di Makkah dengan materi pendidikan yang berlangsung di Madinah.

E. Faktor-Faktor Perkembangan

Peletakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam diawali secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW. dan kemudian dilanjutkan semasa kepemimpinan *Al-Khulafa' al-Rasyidun*. Perkembangan pesat kemudian terjadi setelah masa Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa faktor terpenting yang telah memungkinkan dan mendorong terjadinya perkembangan pendidikan Islam yang sangat signifikan pada periode awal ini.

1. Al-Qur'an Sunnah dan Dorongan Ilmiah

Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam menunjukkan tingginya posisi ilmu pengetahuan dalam pandangan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah menetapkan membaca dan menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban-kewajiban yang langsung dititahkan Allah SWT.

Al-Qur'an dan Sunnah juga memerinci lebih jauh bahwa umat Islam harus mempelajari segala sesuatu yang ada di alam pemberian Allah SWT ini. Kedua sumber ajaran Islam tersebut jelas sekali merupakan sebuah faktor yang sangat penting yang menyebabkan umat Islam tumbuh menjadi umat yang mencintai ilmu pengetahuan dan kemudian mengembangkannya.

Dalam Islam ilmu adalah fondasi dari kesalehan dan seluruh aktivitas kehidupan. Dengan ajaran yang sedemikian kuat tentang ilmu pengetahuan maka pendidikan hanyalah konsekuensi alamiah.

2. Semangat Ilmiah

Dengan fondasi keagamaan yang sedemikian kuat, maka sejarah menunjukkan betapa umat Islam generasi awal memiliki semangat ilmiah yang mengagumkan. Masih pada masa hidupnya Nabi Muhammad SAW. sejumlah sahabatnya telah menunjukkan semangat ilmiah yang tinggi. Hal ini misalnya dapat terlihat dari keberadaan para penghafal kitab suci Alquran, yang populer sebagai *huffaz*. Di antara mereka ada pula yang mengabdikan dirinya pada proses penulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang secara berangsur diterima oleh Nabi Muhammad saw. dari Allah swt.

Semangat ilmiah ini tentu saja tidaklah terbatas pada kajian Al-Qur'an dan Hadis semata, tetapi mencakup semua bidang kajian ilmiah. Semangat tinggi semacam inilah yang kemudian memungkinkan perkembangan kegiatan pendidikan Islam yang luar biasa.

3. Stabilitas Politik

Semenjak masa *Al-Khulafa' al-Rasyidun*, penguasaan umat Islam terhadap wilayah Arabia berangsur menguat. Setelah masa kegoncangan singkat mengiringi wafatnya Nabi Muhammad SAW., keadaan semakin stabil dan wilayah yang dikuasai atau dipengaruhi Islam terus semakin meluas. Khalifah Umar dan Khalifah Utsman, masing-masing, tercatat sebagai pemimpin yang sukses menambahkan wilayah yang sangat luas, baik ke arah barat maupun ke arah timur.

Sebagian yang cukup besar dari Persia dan pantai timur Laut Tengah telah menjadi bagian dari kekuasaan mereka yang berpusat di Madinah. Persoalan-persoalan yang terjadi sesudah kematian Usman bin 'Affan jelas memperlambat perluasan kekuasaan Islam.

Stabilitas politik ini memberi iklim yang baik bagi para pencinta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Satu hal dapat dipastikan bahwa stabilitas politik mutlak diperlukan untuk mendukung perkembangan aktivitas pendidikan.

4. Kemajuan Ekonomi

Faktor penting lainnya yang mendorong perkembangan pendidikan Islam adalah kemajuan ekonomi umat Islam. Melalui perluasan wilayah kekuasaan, kekuatan ekonomi umat Islam juga berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perkembangan kota-kota dalam sejarah Islam. Beberapa kota yang tadinya

hanyalah kota kecil mengalami perkembangan dan menjadi kota besar di bawah naungan kekuasaan Islam. Makkah dan Madinah, misalnya, mengalami berbagai kemajuan sepanjang masa Dinasti Umayyah. Demikian juga dengan kota-kota besar baru seperti Kufah dan Basrah.³⁷

Semua ini menunjukkan betapa ekonomi umat Islam mengalami perbaikan yang sangat signifikan. Kemajuan ekonomi tersebut pada gilirannya berkontribusi besar bagi kemajuan kegiatan pendidikan. Kenyataannya, pendidikan Islam masa klasik dilaksanakan dengan sistem pembiayaan yang sangat baik.

³⁷ Ira M. Lapidus, *Muslim Cities in the Later Middle Ages*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 31.

BAB IV

MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Masa Kejayaan Islam

Pendidikan Islam pernah mengalami masa kejayaan. Masa kejayaan pendidikan islam merupakan satu periode dimana pendidikan islam berkembang pesat yang ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan islam dan madrasah formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya umat Islam.

Pada masa kejayaan ini, pendidikan islam merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam. kebudayaan Islam telah berkembang dengan cepat sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada masa itu.³⁸

Masa kejayaan pendidikan Islam ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah formal serta universitas di berbagai pusat kebudayaan Islam. Pada masa kejayaan pendidikan Islam masyarakat akademis mengalami profesionalisasi. Artinya, berbagai dimensi kegiatan kependidikan berkembang menjadi profesi tempat orang menyalurkan bakatnya dan menggantungkan hidupnya. Pada masa ini, dengan dukungan ekonomi umat Islam yang baik dan stabilitas politik yang relatif terjamin, para ilmuwan mendapatkan iklim yang luar biasa baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Para ulama, misalnya, mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi secara akademik, religius, sosial, kultural, dan juga finansial. Di masa kejayaan ini para ilmuwan disuguhi iklim yang memungkinkan mereka berkreasi secara optimal. Secara umum para ilmuwan mendapatkan kebebasan dan dukungan untuk melakukan penelitian dan pendalaman terhadap bidang pengetahuan yang ditekuninya. Para ilmuwan mendapatkan kebebasan untuk saling berbeda pendapat dan saling mengkritik satu sama lain. Maka tidak mengherankan bahwa pada masa kejayaan tersebut tumbuh subur berbagai aliran pemahaman pada hampir semua bidang kajian keilmuan.

³⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Baru Pendidikan Islam, (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, h 1.

Pada masa kejayaan ini, pendidikan Islam merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam telah berkembang dengan cepat sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada masa itu.³⁹

Secara umum, para pemimpin politik memberikan dukungan yang kuat terhadap para ilmuwan dan kegiatan pendidikan. Beberapa bahkan menggelar majlis-majlis ilmu pengetahuan di istananya. Khalifah Harun al-Rasyid (Abbasiyah) adalah di antara contoh penguasa populer yang secara berkala menggelar majlis ilmiah di istananya. Dalam wujud yang lebih formal dan terstruktur, sejumlah penguasa politik membangun lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi para ilmuwan semasa.

Sebagai contoh, Khalifah Al-Ma'mun (Abbasiyah) mendirikan lembaga Bayt al-Hikmah yang menjadi pintu gerbang masuknya ilmu pengetahuan kuna ke dalam aktivitas pendidikan Islam, melalui kegiatan penerjemahan. Nizamul Mulk (wazir Saljuk, 456-485/1064-1092) membangun sejumlah madrasah di berbagai kota penting (Bagdad, Khurasan, Rayy, Syiraz dan sebagainya). Di madrasah-madrasah tersebut para ilmuwan semacam Imam al-Haramayn al-Juwayni (w. 478/1058), Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476/1083), dan Imam al-Ghazali (w. 508/1111) mengabdikan dirinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁰ Observatorium Maraghah didirikan oleh Hulagu Khan pada 657/1261. Di lembaga ini Nashir al-Din al-Thusi (w. 672/1274) menjadi salah seorang tokoh pengembang ilmu astronomi.⁴¹

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut didukung oleh ketersediaan dana yang sangat besar sehingga memungkinkan para ilmuwan memfokuskan dirinya pada aktivitas ilmu pengetahuan. Berbagai aspek dukungan yang tersedia bagi dunia pendidikan pada gilirannya menumbuhkan tradisi ilmiah yang kuat di kalangan umat Islam. Berikut ini akan dibahas beberapa aspek penting dari tradisi ilmiah tersebut.

1. Tradisi Menulis

Iklim akademik yang baik telah menumbuhkan tradisi menulis yang sangat kuat. Para ilmuwan masa kejayaan pendidikan Islam melahirkan karya-karya orisinal mengagumkan dan luar biasa kualitas maupun kuantitasnya. Banyak dari karya dari

³⁹ Wahyudi Ja'far, *Manarul Qur'an, alumni Program Pendidikan Kader Ulama (PPKU) Ulumul Qur'an dan Tafsir, Magister Studi Islam, UNSIQ Wonosobo*, h. 5.

⁴⁰ Abd. Mukti, *Konstruksi*, h. 176-189.

⁴¹ Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 210.

zaman ini menjadi karya klasik di bidangnya dan masih menjadi rujukan hingga berabad-abad lamanya.

Inilah yang terjadi, misalnya, dengan karya Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (w. 205/820), *Al-Risalah*; karya Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi (w. 235/850), *Kitab al-Jabr wa al-Muqabalah*; karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256/870), *Shahih al-Bukhari*; karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 311/923) *Tarikh al-Muluk wa al-Umam*; karya Abu Nasr al-Farabi (w. 339/950) *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*; karya Abu 'Ali ibn Sina (w. 428/1037) *Al-Qanun fi al-Thibb*; karya Abu Rayhan Muhammad al-Biruni (w. 440/1048), *Kitab al-Hind*; karya Abu Hamid al-hazali (w. 508/1111) *Ihya' 'Ulum al-Din*; karya Abu Bakr Muhammad ibn Thufayl (w. 581/1185), *Hayy ibn Yaqzan*; atau karya Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd (w. 595/1198) *Bidayat al-Mujtahid*.

Di samping iklim sosiologis yang baik, penguasaan teknologi pembuatan kertas yang terus semakin maju menjadi salah satu faktor penting dan menjadi fondasi budaya tulisan dalam sejarah Islam. Pabrik kertas pertama di Baghdad berdiri pada tahun 795, dan ibu kota Abbasiyah ini kemudian bisa jemawa dengan pasar alat-tulisnya yang sangat bagus, Suq Al-Warraqin, yang menampilkan ratusan kedai dengan barang-barang berkualitas tinggi. Ketersediaan dan kemudahan penggunaan serta pembuatannya [kertas] telah mempercepat produksi dan penyebaran manuskrip-manuskrip di seluruh Kekhalifahan Abbasiyah dan sekitarnya. Ini pula yang pada akhirnya mempercepat dan mengefisienkan pertukaran ide dan pengetahuan, serta mendorong riset-riset dan tulisan-tulisan intelektual lebih lanjut. Pembuatan kertas juga menumbuhkan budaya buku di kalangan bangsa Arab. Masyarakat Muslim selalu menghargai pengetahuan dan kecendekiawanan.⁴²

2. *Rihlah 'Ilmiyyah*

Aspek lain yang sangat penting dicatat di sini adalah dinamika dan mobilitas para penuntut ilmu. Para penuntut ilmu pada zaman kejayaan sangat terkenal dengan mobilitas yang tinggi. Ada keinginan yang sangat kuat untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang biasanya melibatkan jarak yang sangat jauh, masa yang panjang dan upaya yang sungguh-sungguh. Aktivitas ini biasa disebut sebagai *rihlah 'ilmiyyah*, perjalanan ilmiah. Bila kita menelusuri riwayat hidup para ilmuwan

⁴² Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah*, h. 81.

besar dalam Islam, maka *rihlah 'ilmiyyah* selalu menjadi bagian penting dari perjalanan karir mereka. *Rihlah 'ilmiyyah* dilakukan dengan berbagai motivasi: memperluas wawasan, mencari guru yang lebih baik, menyebar-luaskan gagasan, dan sebagainya.⁴³

Mobilitas para ilmuwan tersebut menjadi penunjang terjadinya transmisi ilmu pengetahuan dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas tersebut juga membantu terciptanya jaringan silsilah keilmuan antara para ilmuwan di satu tempat dengan ilmuwan di tempat lainnya di dunia Islam yang luas. Secara tidak langsung, mobilitas ilmiah tersebut membantu memperkuat kohesi sosial umat Islam.

Sekedar contoh dapat dikemukakan, misalnya, bahwa petualangan Ibn Khaldun membawanya menjelajahi tiga benua, mencakup wilayahwilayah Afrika Utara, Andalusia (Spanyol), Mesir, hingga Arabia. Hal yang sama juga terjadi dalam kasus Ibn al-'Arabi yang menjelajahi Andalusia, Afrika Utara, Hijaz dan wilayah Anatolia (Turki).

3. Kebebasan Akademik

Aspek lain dari tradisi keilmuan yang perlu diungkap di sini adalah kebebasan akademik. Tradisi kebebasan akademik dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Alquran dan sunnah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Pada bagian awal telah dicantumkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang memberi dorongan kuat bagi kegiatan pengkajian dalam berbagai bidang.

Telah disampaikan juga hadis populer yang menjadi dasar pentingnya ijtihad dalam pandangan Islam. Dengan dasar ajaran demikian tidak mengherankan bahwa para ilmuwan Muslim di masa kejayaan terbiasa dengan perbedaan pendapat. Dalam semua disiplin ilmu, terdapat perbedaan (terkadang malah pertentangan) pendapat.

Perbedaan pendapat yang cukup substantif kemudian membentuk mazhab-mazhab atau aliran-aliran pemikiran. Aliran-aliran pemikiran yang berkembang bersamasama mewarnai kegiatan pendidikan Islam masa kejayaan. Para ilmuwan masa kejayaan memberikan contoh yang sangat baik tentang kematangan sikap dalam menghargai kebebasan berpikir, meneliti, dan berpendapat.

Apabila dicermati akan ditemukan bahwa ada ilmuwan yang mengemukakan kritik tajam terhadap pandangan ilmuwan lain. Barangkali salah satu contoh paling

⁴³ Hasan Asari, *Mengungkap Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 194-210.

populer dalam kaitan ini adalah Imam al-Gazali. Salah satu buku kritiknya yang sangat terkenal berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Kitab ini secara khusus ditulisnya untuk menyampaikan kritik kerasnya terhadap pandangan-pandangan para filosof. Kritik Al-Gazali tersebut sedemikian kuat dan berpengaruh besar terhadap pengkajian filsafat dalam Islam pada masamasa sesudahnya. Buku lain dari Al-Gazali adalah berjudul *Fadha'ih al-Bathiniyyah* yang menyerang paham teologis kaum Syiah Bathiniyyah. Dalam tingkatan yang bervariasi, saling kritik antar para ilmuwan terjadi dalam semua disiplin ilmu.

B. Sistem Pendidikan di Madrasah-Madrasah

Menurut Badrin Yatim bahwa sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam dapat digambarkan dari beberapa hal berikut:

1. Kurikulum

Keberadaan kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Materi kurikulum semakin luas, yaitu pada masa kejayaan Islam, materi pelajaran bagi kurikulum madrasah tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis dan berenang, sedangkan untuk anak-anak amir dan penguasa, ditegaskan pentingnya pengajaran ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan.

Aplikasi kurikulum dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, melainkan harus mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum Islam.⁴⁴

2. Metode Pengajaran

Metode pengajaran dikelompokkan dalam tiga macam: lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte.

C. Tokoh-Tokoh Pemikir Islam

1. Al-Khawarizmi

⁴⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Ilmu, 2012), h. 52.

Kontribusi beliau tak hanya berdampak besar pada matematika, tapi juga dalam kebahasaan. Kata Aljabar berasal dari kata al-Jabr, satu dari dua operasi dalam matematika untuk menyelesaikan notasi kuadrat, yang tercantum dalam buku beliau. Kata logarisme dan logaritma diambil dari kata Algorismi, Latinisasi dari nama beliau. Nama beliau juga di serap dalam bahasa Spanyol Guarismo dan dalam bahasa Portugis, Algarismo yang berarti digit.

Al-Khawarizmi menekuni hampir seluruh pekerjaannya antara 813-833. setelah Islam masuk ke Persia, Baghdad menjadi pusat ilmu dan perdagangan, dan banyak pedagang dan ilmuwan dari China dan India berkelana ke kota ini, yang juga dilakukan beliau. Dia bekerja di Baghdad pada Sekolah Kehormatan yang didirikan oleh Khalifah Bani Abbasiyah Al-Ma'mun, tempat ia belajar ilmu alam dan matematika, termasuk mempelajari terjemahan manuskrip Sanskerta dan Yunani.

2. Al-Ghazali

Pendidikan Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqh, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut.

Selepas itu, beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqh, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, beliau telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah.

Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Beliau telah mengembara ke beberapa tempat seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab Ihya Ulumuddin yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

3. Al-Mawardi

Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi (972 - 448H/1058) adalah seorang ahli fiqh dari Irak. Al-Mawardi lahir di kota Basra Irak Di sinilah beliau

belajar fiqh dari Abu al-Wahid al-Simari, dan kemudian pindah ke Baghdad untuk berguru pada Sheikh Abd al-Hamid dan Sheikh Abdallah al-Baqi.

Bukunya yang terkenal adalah Kitab al-Ahkam al-Sultania (tentang tata pemerintahan), Qanun al-Wazarah (Undang-undang tentang Kementrian), dan Kitab Nasihat al-Mulk (berisi nasehat kepada penguasa).

4. Ibnu Khaldun

Bapak Ekonomi Di antara sekian banyak pemikir masa lampau yang mengkaji ekonomi Islam, Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmuwan yang paling menonjol. Ibnu Khaldun sering disebut sebagai raksasa intelektual paling terkemuka di dunia. Ia bukan saja Bapak sosiologi tetapi juga Bapak ilmu Ekonomi, karena banyak teori ekonominya yang jauh mendahului Adam Smith dan Ricardo. Artinya, ia lebih dari tiga abad mendahului para pemikir Barat modern tersebut. Muhammad Hilmi Murad secara khusus telah menulis sebuah karya ilmiah berjudul Abul Iqtishad.

Ibnu Khaldun sebagai Bapak Ekonomi: Ibnu Khaldun. Dalam tulisan tersebut Ibnu Khaldun dibuktikannya secara ilmiah sebagai penggagas pertama ilmu ekonomi secara empiris. Karya tersebut disampaikan pada Simposium tentang Ibnu Khaldun di Mesir 1978.⁴⁵

⁴⁵ Zuhairini, *Sejarah...* h. 2.

BAB V

MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kemunduran Peradaban Islam

Sejak pertengahan abad ke-4 H/10 M. Secara berangsur-angsur pengaruh pemerintahan pusat di Bagdad melemah sedemikian rupa sehingga khalifah kehilangan porsi yang sangat besar dari kekuasaannya. Beberapa wilayah mulai menunjukkan kemandirian politik, meskipun tetap mengakui kepemimpinan Bagdad, setidaknya dari perspektif religius. Keberhasilan Dinasti Buwayhi menguasai Bagdad pada tahun 344 H/955 M merupakan pukulan telak dan menunjukkan secara sangat jelas indikasi menurunnya kekuatan politik Dinasti Abbasiyah. Penguasaan ibu kota oleh kekuatan asing berlanjut ketika kekuatan Buwayhi dikalahkan oleh Dinasti Saljuq pada tahun 447 H/1055 M. Dalam pada itu konflik antar berbagai kerajaan kecil di dunia Islam semakin serius.

Serangan Mongol yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Abbasiyah pada tahun 656 H/1258 M tidak serta merta berarti kehancuran total peradaban Islam. Dalam kenyataannya dunia Islam masih berhasil membangun kekuatan politik baru yang sangat besar, semacam Dinasti Safawiyah di Persia, Dinasti Turki Usmani di Anatolia, dan Dinasti Mughal di anak benua India. Akan tetapi kohesi dan kepaduan kekuasaan politik yang sangat kuat pada periode awal kini tak tersisa lagi. Pusat-pusat kekuasaan berbasis lokalitas di berbagai bagian dunia Islam saling bersaing.

Pada saat yang bersamaan, di kalangan bangsa-bangsa Eropa tumbuh sebuah kesadaran baru tentang ketertinggalan bangsa-bangsa Eropa dan kemajuan dunia Islam. Ini kemudian dibarengi dengan semangat untuk menandingi dan menaklukkan dunia Islam. Serangkaian Perang Salib pada abad-abad ke-5 H/11 M hingga abad ke-7 H/13 M telah memberi peluang bagi bangsa-bangsa Eropa untuk melihat secara langsung dunia dan peradaban Islam di timur.

Pada saat yang sama perang berkepanjangan tersebut semakin memperdalam permusuhan antara dunia Islam dan dunia Eropa, dan karenanya juga memperbesar keinginan bangsa-bangsa Eropa untuk menaklukkan dunia Islam. Sebagai bangsa dengan peradaban yang lebih rendah, bangsa-bangsa Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan dari umat Islam. Mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Apa yang terjadi

pada abad-abad ke-7 H/13 M dapat dipandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke-3 H/9 M terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara drastis untuk selamanya.⁴⁶

Kesenjangan tingkat kemajuan yang terus semakin melebar antara dunia Islam dan dunia Eropa pada akhirnya memberi jalan kepada babak paling kelam dari sejarah peradaban Islam, yaitu kolonialisasi. Sejak abad ke-11 H/17 M hingga pertengahan abad ke-14 H/20 M, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecah dan kemudian jatuh di tangan kedigjayaan Eropa. Akhirnya, hampir semua penjuru dunia Islam jauh ke bawah dominasi bangsa-bangsa Eropa. Lama serta proses penjajahan ini bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Umat yang tadinya merupakan pemilik peradaban terbaik di dunia berubah menjadi objek penjajahan oleh bangsa lainnya.

B. Faktor-Faktor Kemunduran Pendidikan Islam

1. Kemunduran Politik

Faktor utama yang menyebabkan kemandekan pendidikan Islam adalah perpecahan politik. Keutuhan kekuasaan politik di bawah Dinasti Abbasiyah sejak pertengahan abad ke-2 H/8 M telah memungkinkan kemajuan peradaban yang luar biasa. Akan tetapi keutuhan tersebut sudah mulai melemah pada penghujung abad ke-4 H/10 M. Pada saat itu beberapa bagian dari dunia Islam sudah mulai mencoba melepaskan diri dari kontrol politik penuh Dinasti Abbasiyah dari Baghdad.

2. Melemahnya Semangat Ilmiah

Semangat penemuan yang sangat tinggi pada masa kejayaan perlahan meredup. Sejak abad ke-7 H/13 M pendidikan Islam cenderung berwatak konservatif, yakni keinginan memelihara yang ada jauh lebih kuat daripada keinginan untuk menemukan dan membuat sesuatu yang baru. Banyak ilmuwan yang melakukan penafsiran terhadap karya orang lain yang lebih awal—biasa disebut sebagai kitab *syarh*. Lalu ada banyak sekali karya yang malah lebih jauh menjelaskan kitab *syarh*—biasa disebut sebagai *karyahasyiyah*.

⁴⁶ Hasan Asari, *Menguk Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah SosialIntelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 260-267.

Semangat ijtihad menurun sedemikian rupa, sehingga karya-karya akademik berkualitas tinggi tak lagi muncul. Mehdi Nakosteen mengatakan bahwa pada zaman kemandekan ini hampir tak ada pemikir orisinal yang lahir, dengan kemungkinan perkecualian Abd al-Rahman b. Khaldun (w. 809/1406).⁴⁷

C. Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran

Akibat dari hancurnya Baghdad sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam pada waktu itu menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Dengan musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku ilmu pengetahuan dari pusat pendidikan Islam tersebut menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi dalam kehidupan batin dan spritual masih eksis.⁴⁸

Mengenai pendidikan Islam pada masa kemunduran ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Perhatian Para Pemimpin

Kurangnya perhatian para pemimpin terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan ulama sehingga perkembangan intelektual agak tersendat-sendat. Para pemimpin terlalu sibuk memikirkan pemerintahan.⁴⁹

2. Terbakarnya Perpustakaan dan Lembaga Pendidikan

Terbakarnya perpustakaan dan lembaga pendidikan yang ada menyebabkan banyaknya khazanah intelektual Islam yang hilang dan hangus terbakar.⁵⁰

3. Pengaruh Bangsa Eropa yang Mencapai Kejayaan

Pada saat hampir bersamaan, bangsa Eropa justru sedang mencapai kejayaan sebagai pengaruh dari berkembangnya paham Renaisans dan sibuk melakukan misi penjajahan ke negara-negara Islam. Maka dari itu banyak umat Islam yang frustrasi dan berusaha menjauhi kehidupan duniawi, termasuk meninggalkan kehidupan intelektual.

D. Dampak Kemunduran Pendidikan Islam

1. Kehidupan Sufi Berkembang Pesat

⁴⁷ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350* (Colorado: Colorado University Press, 1964), h. 166-167.

⁴⁸ Misrawi Zuhairi, *Dari Tradisionalisme Menuju Post Tradisionalisme Islam*, h. 111.

⁴⁹ *Ibid*, h. 110.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 156.

Berkembangnya kehidupan sufisme sebagai dampak pada perubahan madrasah menjadi Zawiyah untuk mengadakan riyazah di bawah bimbingan dan otoritas seorang syekh, yang akhirnya berkembang menjadi lembaga tarekat.⁵¹

2. Berkembangnya Praktek Bid'ah dan Khurafat

Berkembangnya praktek bid'ah dan khurafat ditandai dengan banyaknya umat Islam yang mengkultuskan posisi seorang syekh dalam suatu tarekat, sampai-sampai ada yang berdoa di kuburan seorang syekh.

3. Berkembangnya Takid Buta

Pada bidang fiqih, yang terjadi adalah berkembangnya taklid buta di kalangan umat Islam. Dengan sikap hidup yang statis itu, tidak ada penemuan baru dalam bidang fiqih. Semua yang sudah ada dalam kitab-kitab lama dianggap sesuatu yang baku, mantap, benar, dan harus diikuti serta dilaksanakan sebagaimana adanya sehingga memunculkan pendapat bahwa “pintu ijtihad sudah ditutup”.⁵²

Kondisi seperti itu menyebabkan banyak umat Islam frustrasi sehingga memilih menjalani kehidupan sebagai seorang sufi dan berusaha meninggalkan kehidupan intelektual. Mereka yang sebelumnya bersifat kritis dan dinamis, kontras berubah menjadi statis. Dari sikap itu, berkembang menjadi taklid buta kepada ulama karena bagi mereka pintu ijtihad sudah ditutup. Namun di belahan bumi lain, bangsa Eropa justru sedang mengalami kemajuan pesat yang diakibatkan oleh berkembangnya paham Renaisans. Oleh sebab itu, jika umat Islam ingin maju maka harus kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis Rasul SAW yang mengajarkan umat Islam untuk selalu berfikir dan beribadah.

⁵¹ Samsul Bahri, *Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan*, 2007, h. 179.

⁵² Misrawi Zuhairi, *Dari Tradisionalisme*, h. 111.

BAB VI

MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Pembaruan Dalam Islam

Pada awal abad ke-13H/19M sebuah gagasan besar berkembang di seantero dunia setelah masa kemandekan yang demikian lama dan kemudian Islam. Gagasan tersebut adalah gagasan pembaruan, modernisasi atau *tajdid*. Sesungguhnya gagasan pembaruan dapat ditemukan di semua penjuru dunia Islam dan sudah mulai berkembang sejak satu abad sebelumnya.

Penelitian Azyumardi Azra telah menunjukkan bahwa gagasan pembaruan Islam dapat dicari akarnya pada kebangkitan studi hadis di Hijaz pada abad ke-11H/17M dan 12H/18M.⁵³ Akan tetapi, kemunculannya yang lebih fenomenal terdapat di Mesir pada abad ke-13H/19M mengiringi penaklukan Napoleon Bonaparte⁵⁴ dan Turki mengiringi kemerdekaan Turki modern.

Pembaruan Islam dilatarbelakangi oleh perpaduan sejumlah faktor dari dalam masyarakat Islam sendiri dan sejumlah faktor lainnya yang berasal dari luarnya. Secara internal pembaruan ini didahului oleh menguatnya kesadaran umat akan kesenjangan yang terus melebar antara doktrin-doktrin ideal Islam sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Al-Hadis dibandingkan dengan kenyataan hidup umat Islam dalam berbagai aspeknya. Misalnya saja, ayat Alquran dalam surat Ali 'Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران/ ٣: ١١٠)

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali 'Imran/3:110)

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik dengan tradisi mencintai dan menganjurkan kebaikan serta membenci dan mencegah keburukan. Secara teoretis, analisis internal saja sudah memadai untuk menjadi dasar perlunya

⁵³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 42.

⁵⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 65.

pembaruan. Akan tetapi munculnya pembaruan dalam Islam turut pula didorong oleh keadaan komparatif umat Islam dalam kaitannya dengan bangsa-bangsa lain, khususnya bangsa-bangsa Eropa.

Al-Qur'an dan doktrin menuntut umat Islam menjadi umat terbaik dan menguasai dunia. Di sisi lain, bangsa-bangsa penjajah memberi ratusan tahun pengalaman sejarah yang menyakitkan dan menghinakan. Di tengah kedua faktor tersebut, pilihan umat pada dasarnya hanya dua: membiarkan diri jauh dari tuntutan Alquran sembari terus dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa atau bangkit memperbaiki diri, membangun kemajuan dan kekuatan sendiri. Dalam konteks dan latar belakang semacam itulah pembaruan Islam muncul di awal abad ke-13H/19M.

Terkait dengan hal pembaruan ini Sardar pernah menulis bahwa: “Kebangkitan itu harus merupakan suatu usaha yang terencana, sistematis, dan koheren dalam pemikiran dan tindakan yang dapat menuntun pada kekuasaan politik dan intelektual yang nyata dan kemampuan ilmiah, teknologi dan ekonomi yang sejati”.⁵⁵

Dalam kutipan ini Sardar menekankan beberapa hal penting tentang proses pembaruan Islam:

1. Mutlak diperlukan adanya perencanaan yang baik dan sistematis. Yakni bahwa ada perencanaan yang saling terkait dan saling mendukung antara berbagai sektor kehidupan umat Islam yang sedang membutuhkan pembaruan.
2. Pembaruan tidak akan berguna bila hanya berada pada tataran pemikiran dan gagasan. Akan tetapi yang dibutuhkan adalah adanya keserasian antara pemikiran dan tindakan. Sementara itu pemikiran modern yang berkembang belum menjadi praktik yang luas di tengah masyarakat.
3. Tiga bidang prioritas pembaruan adalah politik, pendidikan, dan ekonomi. Tampaknya hal ini memang sejalan dengan pengalaman sejarah umat Islam di masa lalu. Masa kejayaan peradaban Islam tercapai karena kekuatan struktur politik yang kemudian memberi ruang bagi perkembangan ekonomi secara maksimal. Dalam lingkungan yang demikian tumbuhlah perhatian dan dukungan yang optimal terhadap kegiatan intelektual dan pendidikan yang islami.

⁵⁵ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 59.

B. Faktor-faktor Pembaruan Pendidikan Islam

Pendidikan yang baik dipastikan akan tumbuh inisiatif-inisiatif baru untuk memperbaiki keadaan dalam aspek-aspek lainnya. Sederhananya, pendidikan adalah poros dari perkembangan umat Islam: pendidikan yang baik akan melahirkan umat yang baik dan sebaliknya.

Perlu ditekankan bahwa ijtihad atau olah pikir adalah merupakan bagian inti dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian, untuk melaksanakan jihad cerdas yang berhasil dalam berbagai bidang kehidupan, terlebih dahulu diperlukan proses pendidikan yang benar-benar berkualitas tinggi.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pembaruan pendidikan Islam dapat diidentifikasi dari dalam Islam sendiri dan juga dari luarnya.

1. Faktor Internal

Sudah disebutkan di atas bahwa Islam adalah agama yang mendorong kemajuan dan menuntut umatnya menjadi yang terbaik dalam segala bidang kehidupan. Untuk aspek yang terkait dengan pendidikan, Al-Qur'an dan Sunnah memberikan penegasan-penegasan di sana sini. Misalnya saja, bahwa ayat pertama dari wahyu Alquran mengandung perintah membaca, yang artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq).

Sejumlah ayat lainnya menegaskan perlunya memanfaatkan potensi akal manusia seoptimal mungkin. Ada pula hadis Rasulullah SAW. yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban setiap muslim, dan bahwa pendidikan harus berlangsung selama manusia hidup. Pentingnya pendidikan dicontohkan secara paripurna oleh nabi Muhammad SAW. selama hidupnya. Anjuran doktrinal tersebut kemudian menjadi panduan bagi umat Islam dalam lintasan sejarahnya untuk memperjuangkan pendidikan berkualitas.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendorong pembaruan pendidikan Islam terkait dengan kemajuan Barat dan penjajahan atas bangsa-bangsa Muslim. Seperti sudah dijelaskan di atas, kemandekan pendidikan Islam berbarengan dengan kemajuan pendidikan di dunia Barat. Hasilnya terlihat sejak abad ke-10H/16M, di mana pendidikan Barat mengalami

kemajuan spektakuler, sementara pendidikan Islam mengalami kemandekan. Dalam upaya pembaruan pendidikan Islam adalah penggabungan antara unsur Islam dan unsur Barat.

Umat Islam pada abad-abad sebelumnya adalah merupakan modal sejarah yang sangat berharga. Modal sejarah tersebut tidaklah mungkin diabaikan begitu saja oleh umat Islam. Hanya saja, realitas kontemporer yang menegaskan supremasi Barat atas dunia Islam juga tidak mungkin diabaikan. Oleh karenanya ada pemikiran bahwa yang harus dilakukan adalah memadukan unsur-unsur terbaik dari kedua sisi (Islam dan Barat) dan kemudian mendesain ulang pendidikan Islam berdasarkan unsur-unsur perpaduan tersebut.

BAB VII

DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Dikotomi

Secara etimologi, istilah dikotomi berasal bahasa Inggris dichotomy yang berarti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.⁵⁶ Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi dapat diartikan sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara umum, istilah dikotomi digunakan untuk membedakan antara dua hal yang berbeda.

Adapun secara istilah, dikotomi dapat dipahami sebagai suatu pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.⁵⁷

Dikotomi merupakan suatu istilah yang dipakai untuk memisahkan antara karakter ilmu agama dan umum. Hal ini tidak lepas dari latar belakang historis-kultural, di mana dalam proses perkembangannya ada pemisahan yang dramatis antara kedua bidang ilmu tersebut. Dalam kesejarahan, dikotomi diawali dengan perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta diakhiri dengan pertentangan cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam.

Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah dan universal.⁴ Sedangkan kata sistem yang berasal dari bahasa Yunani, "systema" adalah (mengumpulkan) yang berarti suatu kesatuan yang bermacam-macam hal menjadi keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dengan rapi dari dalam. Sistem merupakan keseluruhan yang bulat dengan tersusun secara tertib yang bekerja secara independen atau bekerja secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang sesuai yang diinginkan.⁵⁸

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 2001), h. 264.

⁵⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 230.

⁵⁸ Abdul Syakur Abu Bakar, *Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal UIN Alauddin, Volume I, Nomor 1, Januari - Juni 2020.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sistem adalah jumlah yang banyak dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditetapkan.

Sistem dan pendidikan Islam apabila dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berdasar dari al-Qur'an dan Sunnah.

B. Faktor-Faktor Penyebab Dikotomi Pendidikan Islam

Terjadinya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum yaitu sekitar abad pertengahan, dimana umat tidak mempedulikan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga umat Islam mulai terpuruk. Waktu itu, yang berpengaruh hanyalah ulama-ulama fiqh sehingga umat islam mengalami ketebelakangan dalam hal IPTEK. Contoh yang terjadi pada abad ke 11 M, di salah satu madrasah yaitu Madrasah Nizamiyah yang mengalami perubahan kurikulum yang hanya menekankan ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu fiqh saja. Sehingga ilmu yang dipelajari hanya berkisar pemahaman tentang hukum islam saja yang menjadi prioritas dalam pembelajaran.⁵⁹

Stagnasi yang melanda kesarjanaan muslim terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M. Kondisi tersebut secara umum merupakan imbas dari kelesuan bidang politik dan budaya masyarakat Islam saat itu cenderung melihat ke atas, melihat gemerlapnya kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi di lapangan. Maka ilmuan-ilmuan Barat berkata bahwa keunggulan dan kebanggaan tradisi masa lalu telah membuat ilmuan-ilmuan Muslim tidak menanggapi sehingga terlempar atau terdegradasi oleh ilmuan Barat. Padahal jika tantangan tersebut dapat diolah secara baik, maka dunia Muslim dapat mengislmissasikan ilmu pengetahuan tersebut kearah yang Islami.⁶⁰

Dalam dunia pendidikan Islam dikotomi terjadi dikarenakan terdapat beberapa faktor. Pertama, faktor bidang pengembangan ilmu yang terus berkembang begitu cepat sampai menghasilkan cabang disiplin ilmu baru, sehingga dapat menjadi jarak antara

⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Sipress, 1993), h. 73.

⁶⁰ Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Krisis Pemikiran*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 50.

cabang disiplin ilmu dengan ilmu induknya, ilmu umum dengan ilmu agama semakin terbelakang.

Epistemology memunculkan. Kedua, faktor sejarah budaya umat Islam yang mengalami masa kemunduran atau stagnan pada Abad Pertengahan sekitar tahun 1250-1800 Masehi, yang tidak lain dikarenakan sebuah kesalahan sejarah yang sampai saat ini pengaruhnya bisa dirasakan, waktu itu yang mendominasi agama atau ulama fiqh dalam pendidikan Islam, sampai terkesan bahwa mempelajari ilmu agama tergolong sebuah keharusan atau wajib bagi semua ummat Islam, sehingga terjadi kristalisasi keilmuan, sedangkan mempelajari ilmu umum merupakan kewajiban kolektif atau fardlu kifayah.

Ketiga, faktor permasalahan internal bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi penduduk masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. tidak mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan di kelembagaan bidang pendidikan Islam yang akibatnya, terjadi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Pola pemikiran dikotomisasi masih terdapat dalam kelembagaan pendidikan Islam yaitu antara urusan ukhrawi dengan duniawi, ilmu dan iman, Akal dan Wahyu, Ilmu agama dengan Umum sehingga masyarakat mempunyai paradigma berfikir yang terkotakkan seperti itu seperti doktrinasi sebuah jarak pemisah.⁶¹

Pada dasarnya dikotomi pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan terjadi atas ketidaktahuan terhadap makna dari pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang formal yang merupakan penyebab utama terjadi dikotomi pendidikan Islam.

C. Solusi Menangani Dikotomi Pendidikan Islam

Adanya skala prioritas utama dimana ilmu agama diberikan dan diajarkan pada masa kecil karena merupakan kebutuhan dasar sebagai orang beragama dan landasan dasar dalam beragamanya, ilmu agama merupakan identitas umat Muslim sehingga ia merupakan pondasi utama dalam diri seorang Muslim.

Ulama dahulu begitu menguasai dan menghargai keutamaan berbagai disiplin ilmu dilihat dari otoritas keilmuan yang mereka miliki dan kuasai.⁶² Sampai saat ini,

⁶¹ Badru Tamami, Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia, Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Maret 2019.

⁶² Badru Tamami, Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia, Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Maret 2019.

dapat dikatakan bahwa system pendidikan yang ada saat ini tidak mengalami perpaduan yang erat. Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.⁶³

Dualisme dan dikotomi pendidikan merupakan system pendidikan warisan zaman kolonial yang memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, adalah penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidikan khususnya di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Para sarjana Muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu pengetahuan alam, sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya. Selain itu, para pemikir Muslim harus berani menantang ilmuan Barat karena pikiran-pikiran mereka dipenuhi hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini.

Pendidikan Islam Terpadu merupakan salah satu cara dalam menangani terjadinya dikotomi pendidikan. namun pendidikan islam Terpadu hanya bisa dilaksanakan dengan catatan bahwa system pendidikan yang ada di Negara-negara Muslim dapat disatukan dalam satu system, asalkan tetap berlandaskan Islam. Bentuk pendidikan Islam Terpadu merupakan peleburan dari berbagai system pendidikan yang ada tanpa adanya dikotomi ilmu umum dan agama, sehingga dapat memunculkan system pendidikan yang berjiwa Islam.⁶⁴

Islam tidak pernah beranggapan adanya dualism ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Sebab Allahlah yang menciptakan manusia untuk mengkaji, menganalisa, mempelajari apa yang ada di alam semesta ini sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

⁶³ Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 105.

⁶⁴ M.Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Al-Bab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 43

BAB VIII

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM ORDE BARU

A. Dualisme Pendidikan

Diakui bahwa kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan islam dalam konteks madrasah di indonesia bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an sampai dengan 1990-an. Pada masa pemerintah Orde Baru, lembaga pendidikan madrasah di kembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pada awal-awal masa pemerintahan orde baru, kebijakan tentang madrasah bersifat *continuu* dan meningkatkan serta mengembangkan kebijakan yang telah terealisasikan pada Orde Lama. Pada tahap ini madrasah belum di pandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi masih bersifat lembaga pendidikan otonom dibawah pengawasan menteri agama, ini semua disebabkan oleh belum terdominasi oleh muatan-muatan agama, sehingga madrasah belum menggunakan standart kurikulum, dengan demikian pada masa Orde Baru muncul isu tentang adanya dualisme pendidikan.⁶⁵

Disisi lain dualisme ini bersumber pada dualisme kebijakan pemerintah yang ada pada saat itu, sehingga pada masa Orde Baru mengalami ketegangan yang cukup kuat antara madrasah dan pendidikan umum. Dalam konteks ini tampaknya madrasah tidak hanya disosialisasikan dari sistem pendidikan nasional akan tetapi terdapat indikasi kuat untuk di hapus.

Menurut Dr. Muchtar Naim dalam Marwan mengemukakan dualisme pendidikan merupakan sistem pendidikan warisan zaman kolonial yang membedakan antara pendidikan “Umum” dan pendidikan “Agama” di pihak lain. Persoalan ini akan menyebabkan kehancuran dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan akit yang ditimbulkannya. Diantara akibat dan dampak negatif dari sistem dualisme ini adalah (1) arti agama sudah dipersempit yaitu agama hanya dipandang sebagai ilmu yang memperdalam teologi *an sich*. (2) pendidikan agama dianggap telah terkotak-kotak dalam kubu tersendiri dan menjadi eksklusif (3) pendidikan agama melahirkan IQ yang rendah dan tidak bermutu.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, 360.

⁶⁶ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisisco, 1998), h. 21.

B. Restrukturisasi Kurikulum Madrasah dan Mengatasi Kelangkaan Ulama'

Setelah SKB tiga menteri dikeluarkan tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah yang isinya antara lain adalah mengizinkan kepada lulusan madrasah untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. Sehingga dalam keputusan ini mengalami perbaikan dan penyempurnaan kurikulum yang bertujuan untuk membentuk manusia atau siswa yang memiliki ketakwaan yang tinggi terhadap Allah SWT serta keharmonisan sesama manusia dan lingkungannya.

Secara umum kurikulum di artikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sebuah sekolah. Tetapi lebih lanjut lagi dalam pendefinisian mulai berubah berkaitan dengan kurikulum yang merupakan bagian dari suatu proses dalam Pendidikan.⁶⁷

Kurikulum yang mempunyai arti sempit sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar-mengajar, merupakan sebuah kerangka yang sangat mendukung dalam persoalan Pendidikan Islam, sehingga dengan adanya desain kurikulum yang baik akan mencetak peserta didik yang berkualitas.⁶⁸

Disisi lain, kurikulum merupakan elemen penting dalam proses belajar-mengajar. Karena berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunakannya. Selain itu kurikulum mempunyai posisi yang sangat sentral dan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam setiap upaya pendidikan, sehingga tidak relevannya desain kurikulum yang dikembangkan dalam dunia pendidikan akan menyebabkan teraliniasi dari lingkungan alias tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi disekitarnya.

Dengan demikian, maka persoalan kelangkaan ulama' dapat diatasi dan adanya restrukturisasi kurikulum madrasah betul-betul menjadi solusi kongkrit untuk mengembalikan eksistensi ulama yang ada di Negara Indonesia. Serta out put dari pendidikan islam akan melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas dan kapabilitas yang mempuni di bidang agama.

C. Unifikasi Sistem Pendidikan

Memasuki dekade ke 1990-an, kebijakan pemerintah orde baru mengenai madrasah ditujukan untuk membangun suatu sistem pendidikan nasional yang utuh.

⁶⁷ Ahmad muflih, Saifuddin. *Islam: sumber nilai pembangunan manusia seutuhnya. Iman-ilmu amal*, (Bandung: Masjid Salman. 1998), h. 9.

⁶⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (PSAPM: Surabaya, 2004), h. 182.

Maksudnya adalah sistem pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada pendidikan jalur sekolah, tetapi juga jalur luar sekolah, sehingga pemerintah melakukan beberapa langkah yang diantaranya sesuai dengan UU No. 1 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang secara umum terdiri dari kelembagaan, peserta didik, tenaga pendidik, sumber daya pendidikan, kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan supervisi.⁶⁹

Dengan demikian pendidikan nasional bertujuan dan memiliki sasaran untuk mencerdaskan generasi bangsa yang mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kecakapan hidup yang tinggi dengan memasukkan pengetahuan, moral dan spiritual. Disisi lain sasaran dan tujuan pendidikan nasional yang notabeneanya adalah pendidikan islam adalah memanusiakan manusia.

⁶⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 269.

BAB IX

PENDIDIKAN PESANTREN DI NUSANTARA

A. Definisi Pondok Pesantren

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren (selanjutnya disebut pesantren) telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti Meunasah di Aceh, kemudian di Aceh diubah sebutan menjadi “Dayah”. Surau di Minangkabau dan Pesantren di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal-usul pesantren masih menyisakan kontroversi di kalangan para ahli sejarah.

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan lembaga pendidikan Islam hasil adopsi dari luar. Sebut saja Karel A. Steenbrink dan Martin dan Bruinessen yang memandang bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia.

Secara bahasa, kata “Pesantren” berasal dari kata “*santri*” yang mendapat awalan “pe”, dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri atau murid.⁷⁰ Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren tempat membina manusia menjadi orang baik.⁷¹

Dalam pandangan Nurcholish Madjid asal usul kata “santri” bisa dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf. Menurut Zamkhasyari Dhofier berpendapat kata “*santri*” berasal dari bahasa India yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab agama Hindu. Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan kata “*santri*” sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*” yang berarti seorang yang selalu mengikuti ke manapun seorang guru pergi menetap.⁷²

⁷⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi pendidikannya*, (Jakarta: PT Radja Grafindo, 2012), h. 296.

⁷¹ Ahidul Asror (Ed) *Prosiding Internasional Conference on Future of Islamic Civilization in Southeast Asia: Challenge and Opportunity*, (STAIN Jember, 2013), h. 22.

⁷² *Ibid.*

Jika santri menunjuk kepada murid, maka Pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Pesantren disebut juga ‘Pondok Pesantren’. Kedua sebutan tersebut sering digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perkataan ‘pondok’ dan ‘pesantren’ dengan maksud yang sama, yaitu “asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji”. Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terhadap unsure-unsur ‘kiai’ (pemilik), ‘santri’ (murid), ‘masjid’ atau ‘mushalla’ (tempat belajar), asrama (penginapan santri), dan ‘kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran).⁷³

B. Perkembangan Pesantren di Nusantara

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa Pondok Pesantren adalah bentuk lembaga tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya Pesantren atau Pondok Pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri dan pendapat kedua mengatakan sistem pendidikan model Pondok Pesantren adalah asli Indonesia.⁷⁴

Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya ialah pengambil-alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantra. Hal ini didasarkan pada fakta jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga Pondok Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan Pondok Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga Pondok Pesantren di Negara-negara Islam lainnya.⁷⁵

Fakta di atas sebagaimana dikuatkan oleh Zamakhsyari Dhofier (dalam Ahidul Asror) bahwa rekontruksi masa awal pembangunan tradisi pesantren terjadi antara abad ke 11 dan ke 14. Masa itu merupakan masa transisi dari peradaban Hindhu Budha Majapahit ke masa periode pembangunan peradaban Melayu Nusantara.⁷⁶

Pembangunan tradisi pesantren (sebelum Islam) pengajaran agama Hindhu dan Bundha telah berlangsung, mulai dari beralihnya masyarakat dari Hindhu ke Budha dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dan berpindah lagi ke Islam setelah gelombang Islam menguat di Asia Tenggara, tanpa pertumpahan darah atau dengan jalan damai.

⁷³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 75-76.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Ahidul Asror (Ed), *Prosiding Internasional Conference on Future of Islamic Civilization in Southeast Asia: Challenge and Oppurtunity*, h. 25.

Pondok Pesantren di Indonesia diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu Pondok Pesantren.⁷⁷

C. Tokoh Pendiri Pesantren

Pondok pesantren yang berkonotasi Islam *an sich*, adalah lekat dengan masyarakat luas. Memang nuansa yang muncul dari kata Pondok Pesantren ialah pengajaran rumpun-rumpun ilmu agama yang diajarkan para ulama (kyai) yang mempunyai ilmu agama yang dalam. Di samping itu, alumni-alumninya juga bakal menjadi ulama dengan kemampuan turunan seperti ulama (kyai) di mana ia belajar.

Walaupun dalam kajian asal usul pesantren itu sendiri masih belum satu, yaitu apakah Pondok Pesantren murni dikembangkan dari rahim Islam di Indonesia atau memang Islam telah melakukan islamisasi terhadap lembaga pendidikan yang telah ada sebelum Islam datang di Nusantara. Untuk pertanyaan pertama penulis masih kekurangan data-data pasti tentang itu dan belum bisa mengungkapkan siapa orang pertama yang mendirikan lembaga tersebut walaupun faktanya di tempat lain di Asia Tenggara tidak temukan lembaga sejenis. Seperti di Malaysia, Thailand, Singapura dan Brunai penyebaran Islam hampir bersamaan berkembang dengan Indonesia namun yang ada di negeri-negeri tersebut adalah sejenis Madrasah atau pondok atau *funduk*.⁷⁸ Namun untuk pertanyaan kedua jelas bahwa Pondok Pesantren diketahui keberadaan abad ke 16 bahkan menurut sumber lain Pesantren sebagai pusat transmisi Islam di Nusantara sudah mulai abad ke 15. Tokoh yang pertama kali mendirikan Pesantren adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (w.1419 M) yang berasal dari Gujarat. India, sekaligus tokoh pertama yang mengislamkan Jawa.⁷⁹

Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan Pesantren sebagai transmisi keilmuan Islam. Pada gilirannya, transmisi yang

⁷⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, h. 8.

⁷⁸ Ahidul Asror (Ed) *Proseding Internasional Conference on Future of Islamic Civilization in Southeast Asia: Challenge and Oppurtunity*, h. 13.

⁷⁹ Mastuki, M.Ishom el-Saha (Ed), *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri I, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 7-8.

dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim ini melahirkan Walisongo⁸⁰ yang dikenal di Jawa. Salah seorang Walisongo yakni Raden Rahmat (Sunan Ampel) mendirikan Pesantren pertama di Kembang Kuning, Surabaya tahun 1619 M.

Pesantren era awal Islam di Nusantara, ternyata perkembangan Islam melalui Pesantren yang diperkenalkan oleh syekh Arsyad al-Banjari di Martapura (Ibu Kota Kesultanan Banjar) dengan meminta sebidang tanah kepada sultan Tahmid Allah (1187-1223 H/1778-1808 M), tepatnya beberapa tahun setelah kembalinya dari Makkah al Mukarramah untuk mendalami ilmu agama dan ilmu falak. Permintaan sebidang tanah dikabulkan sultan dengan memberikan sebidang tanah kosong yang masih berupa hutan belukar di luar Ibu Kota Kesultanan Banjar.⁸¹

Syekh Arsyad menyulap tanah tersebut menjadi sebuah perkampungan yang di dalamnya terdapat rumah-rumah, tempat pengajian, perpustakaan dan asrama para santri. Semenjak itu, kampung yang baru dibuka tersebut didatangi oleh para santri yang datang dari berbagai pelosok daerah. Pesantren yang dibangun di daerah pelosok, di luar Martapura ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar para santri; tenang, damai, akrab dan belum terkontaminasi dengan budaya-budaya perkotaan. Pesantren yang dibangun di daerah pelosok, selain berfungsi sebagai pusat keagamaan juga pusat pertanian, karena di sana Syekh Arsyad bersama dengan beberapa guru dan santri mengolah tanah lingkungan itu menjadi sawah yang produktif dan kebun-kebun sayuran.⁸²

Pesantren yang berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang dianggap modern seperti yang didirikan oleh Imam az-Zarkasy yaitu Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Pesantren Tebu-Ireng yang didirikan kakek mantan presiden Indonesia Abdurahman Wahid yakni KH. Hasyim al-Asy'ary (1871-1947 M), Model dan pola Pesantren Tebuireng dapat dikatakan sebagai kiblat Pesantren dan ulama-ulama terutama di Jawa. Hampir seluruh Pesantren terkemuka di Jawa didirikan murid-murid Kiyai Hasyim Asy'ari.⁸³ Pada pengalaman kebangkitan pergerakan Islam modern yang didirikan KH. Ahmad Dahlan (lahir 1868 M),⁸⁴ pada tahun 1912 di Yogyakarta,

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, h. 104.

⁸³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, h. 185.

⁸⁴ M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari teladan Kemuliaan Hidup*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 14.

selain membangun embrio sekolah terpadu KH. Ahmad Dahlan tetap memberikan perhatian kepada pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah. Walaupun tidak sebanyak yang didirikan oleh orang-orang NU, Muhammadiyah hanya memiliki 57 buah Pondok Pesantren di seluruh.⁸⁵ Di samping jumlah pendidikan Muhammadiyah lebih kurang 6.684 buah di seluruh Indonesia.⁸⁶

D. Ilmu dan Tradisi yang dikembangkan Pesantren

1. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Pesantren

Pondok Pesantren mengenal istilah kitab kuning, di samping juga dikenal “kitab klasik”. Kedua jenis kitab tersebut diajarkan kepada santri dengan disesuaikan dengan *manhaj* Pesantren. Pengajaran ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren berdasarkan tipologi dari Pondok Pesantren itu sendiri. Berdasarkan penyelenggaraannya Pondok Pesantren dibedakan kepada tiga tipologi yaitu; Pondok Pesantren *Salafiyah*, Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*), Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.

Pondok Pesantren *Salafiyah* atau bisa dimaknai dari kata “*salaf*” yang berarti “lama”, dahulu, atau “tradisional”. Pondok Pesantren *Salafiyah* bercorak tradisional dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama *an sich*. Ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, contoh kitab untuk tingkat dasar seperti; kitab Tauhid (*al-Jawahr al Kalamiyyah*) sedangkan untuk tingkatan pertama kitab tauhid yang diajarkan; *Aqidah al Awwam*, tingkat menengah; *Tuhfah al Murid*, tingkat tinggi; *Fath al-Majid*.⁸⁷

Pondok pesantren *al Khalafiyah* (*Ashriyah*) yang dimaknai dari kata “*Khalaf*” yaitu “belakangan”, “kemudian” berarti “sekarang”, atau “modern”. Pondok Pesantren *Khalafiyah* adalah Pondok Pesantren yang penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK).⁸⁸

⁸⁵ *Ibid*, h. 156.

⁸⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, h. 157.

⁸⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, h. 29.

⁸⁸ *Ibid*, h. 30.

Pondok Pesantren dengan ciri atau tipologi di atas, semuanya memakai sistem “ngaji kitab”, itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas Pondok Pesantren. tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai Pondok Pesantren. Selain kajian kitab-kitab kuning standar Pondok Pesantren, masih banyak lagi kajian kitab-kitab lain yang sifatnya pendalaman, seperti dalam bidang tafsir; *Ma’ani al-Qur’an, al Basith, al Bahal al muhith, ahkam al Qur’an, Lubab al Nuqul fi asbab nuzul al Qur’an, Jami’ al ahkam al Qur’an, Burhan fi ‘Ulum al Qur’an dan I’jaz al Qur’an*. Bidang hadist; *al Muwatha’, Sunan al-Turmuzi, Sunan Abu Daud, Nasa’I, Ibnu Majah, al Musnad, al-Targhib wa al Tarhib dan sulubu al salam*. Kajian bidang fiqih; *al Syarh al Kabir, al Umm, al Risalah, al Muhalla, Fiqih al Sunnah, Min Taujihah al Islam, al Fatawa, al Mughni li ibnu Qudamah, al Islam Aqidah wa syariah dan Zaad al Mad.*⁸⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelas bahwa konten ilmu pengetahuan yang diajarkan atau dikembangkan di Pesantren bersifat Islam tok (tempat *tafaquf fiddin*), kecuali Pesantren *Khalafiyah As’ary* yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan Madrasah seperti yang dirancang pemerintah dan swasta lainnya, dengan mengkombinasikan pengajaran ilmu-ilmu dunia/umum dengan ilmu-ilmu agama.

2. Tradisi yang dikembangkan di Pesantren

Pesantren yang menjadi tempat *dissemination of the tradition for students* (penyemaian kebiasaan kepada para santri), di mana pembiasaan yang ditanamkan telah berlangsung secara adat kebiasaan terhadap para santri yang belajar oleh para kyai, guru atau pendidik di sebuah Pesantren tertentu.

⁸⁹ *Ibid*, h. 36.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Abdul Syakur, *Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal UIN Alauddin, Volume I, Nomor 1, Januari - Juni 2020.
- Abu Sulaiman, Abdul Hamid, *Krisis Pemikiran*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Ahmad muflih, Saifuddin, *Islam: sumber nilai pembangunan manusia seutuhnya. Iman-ilmu amal*, Bandung: Masjid Salman. 1998.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, *Dassar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ali, R. Moh, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005.
- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2005.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam "Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner"*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Asror, Ahidul (Ed), *Proseding Internasional Conference on Future of Islamic Civilization in Southeast Asia: Challenge and Oppurtunity*, STAIN Jember, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*, Cet. I, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.
- Depag RI, *Sejarah Madrasah Di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI, 2005.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrah Diniyah*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Haekal, Muhammad Husain, *Selurah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1993.
- Ja'far, Wahyudi, *Manarul Qur'an, alumni Program Pendidikan Kader Ulama (PPKU) Ulumul Qur'an dan Tafsir, Magister Studi Islam, UNSIQ Wonosobo.*

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. 5, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Lapidus, Ira M., *Muslim Cities in the Later Middle Ages*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Mastuki, M.Ishom el-Saha (Ed), *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri I, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, Mujib, Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, PSAPM: Surabaya, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Sipress, 1993.
- Mustafa, A., *Akhlik Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350* Colorado: Colorado University Press, 1964.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Cet I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi pendidikannya*, Jakarta: PT Radja Grafindo, 2012.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- , *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Quthub, Sayid, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Al-Amin hal 18 dalam buku Dra. Zuhairini, dkk., *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Ilmu, 2012.
- Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1991.

- Sanusi, M., *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari teladan Kemuliaan Hidup*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amissco, 1998.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasao, 1985.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Tamami, Badru, Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia, *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 1 Maret 2019.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2001.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.VI, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zainuddin, M., *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Al-Bab*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.